



Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Pengaruh Penerapan Model *Project Based Learning* Berbasis Video Vlog Dalam Proses Pembelajaran Sejarah

Farena Adela, Nur Ahyani, Dina Sri Nindiati

Identifikasi Nilai Pedagogi Pada Pahatan Monolid Desa Jarakan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Alzata Putra, Sukardi, Aan Suriadi

Nilai Sejarah Makam Puyang Ulak Laut di Pecah Pinggan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Berbasis Digital

Dewi Cahya, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Pola Sebaran Permukiman di Kota Kayu Agung

I Made Lingga Wardana, Sukardi, Wandiyono

Peran Adam Malik Sebagai Ketua Sidang Majelis Umum PBB 1971

Rani Noviyanti

Pemanfaatan Foto dan Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Riki Andi Saputro, Muhammad Fitri

Nilai-Nilai Sejarah Puyang Muara Rambang Sebagai Sumber Pelajaran Sejarah Lokal di SMA 01 Muarakuang

Dwi Cahyati, Sukardi, Eva Dina Chairunisa

Pemikiran Abdul Mukti Ali Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Patra Mandiri 1 Palembang

Andika Merryanto Saputra, Aan Suriadi, Ahmad Zamhari

Perjuangan Hj. Rangkayo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Pra Kemerdekaan

Narani Agesti, Ageng Sanjaya

Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyiuur

Muhammad Fitri, Heri Susanto

PEMANFAATAN FOTO DAN ARSIP SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Riki Andi Saputro

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: rikiandisaputra33@gmail.com

Muhammad Fitri

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: muhammadfitri@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Secara etimologi, photography berasal dari bahasa Yunani "photos" (cahaya) dan "graphier" (melukis). Jadi photography berarti melukis dengan cahaya. Arsip adalah sebuah catatan atau rekaman yang diketik, dicetak, atau ditulis dalam wujud angka, gambar, dan huruf yang memiliki arti serta tujuan tertentu. Permasalahan penelitian: apa yang dimaksud foto dan arsip, apa saja jenis-jenis dan peranan arsip dan bagaimana implementasi arsip sebagai sumber pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian: untuk mengetahui pengertian foto dan arsip, untuk mengetahui jenis-jenis dan peranan arsip dan untuk mengetahui implementasi arsip sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode penelitian: menggunakan metode literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil penelitian: Foto adalah kata serapan dari bahasa Yunani, Photos yang berarti cahaya. Dengan demikian, foto adalah cahaya atau citra yang dihasilkan dari cahaya. Sedangkan arsip adalah naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga negara dan badan-badan pemerintahan atau swasta ataupun perseorangan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan. Pada saat ini, arsip tidak hanya digunakan sebagai sumber dalam penelitian saja, akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai sumber dan media dalam pembelajaran sejarah. Terlebih materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berkaitan dengan sejarah lokal yang tidak terdapat dalam buku teks akan tetapi terdapat pada arsip.

Kata Kunci: Foto, Arsip, Pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Sejak ditemukannya kamera *obscura* yang digunakan untuk mengamati gerhana matahari pada tahun 1544, kemudian dimanfaatkan untuk menggandakan gambar serupa oleh para pelukis di Eropa. Teknologi ini kemudian dikembangkan menjadi proses fotografi yang disempurnakan dengan ditambahkan penggunaan uap air raksa dan pelat tembaga peka untuk menghasilkan gambar yang lebih tajam (Alberd, 2014:175).

Secara etimologi, *photography* berasal dari bahasa Yunani "photos" (cahaya) dan "graphier" (melukis). Jadi *photography* berarti melukis dengan cahaya. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut istilah foto, yaitu: potret, *still photography* atau *photogram*. Tetapi orang lebih sering menyebutnya dengan foto atau potret. Sejak ditemukannya proses

fotografi, berbagai eksperimen dilakukan oleh kelompok amatir, profesional serta komersial.

Berbagai lembaga pemerintah ataupun swasta maupun individu juga memanfaatkan teknologi ini untuk memvisualisasi aktivitasnya maupun sekedar hobi. Sayangnya, banyak yang mengabaikan manfaat foto-foto tersebut, apalagi menyimpan dan merawat sebagai dokumentasi (Supriansyah, 2015:45-46).

Seperti yang sudah diketahui, bahwa arsip mempunyai siklus hidup atau daur hidup (*life cycle*). Siklus hidup adalah kumpulan fase daur hidup sebelum disusutkan. Dalam daur hidup, arsip melalui beberapa tahapan, yaitu penciptaan, distribusi, penggunaan, pemeliharaan, penyimpanan, dan penyusutan. Lamanya siklus hidup arsip bervariasi. Sebagai contoh, sebuah siklus hidup arsip dapat sesingkat nol (0) hari, atau siklus kehidupan

berlangsung selama jangka waktu tertentu dan menunjukkan kegiatan pengelolaan catatan khusus. Setelah arsip dibuat, maka digunakan sesuai dengan yang ditetapkan, skema logis ke dalam respiratori yang dikelola di mana akan tersedia untuk pengambilan keputusan atau kebijakan oleh pengguna yang berwenang. Ketika informasi yang terdapat dalam arsip tidak lagi memiliki nilai guna, maka catatan akan dihapus dari aksesibilitas aktif. Tergantung pada sifat dari arsip tersebut, dengan demikian hasil akhir dari sebuah arsip adalah dipertahankan, ditransfer, diarsipkan, atau dihancurkan.

Untuk arsip yang sudah jarang digunakan namun masih memiliki nilai guna maka akan dilakukan penyimpanan dan pemeliharaan, jika sudah masuk masa retensi dan nilai gunanya sudah tidak ada, maka akan dimusnahkan dalam rangka pengurangan jumlah arsip. Mengingat pentingnya arsip sebagai pusat ingatan dan sumber informasi, maka arsip perlu dijaga keselamatannya.

Maka pemerintah Indonesia memberlakukan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang menjamin perlindungan dan penyelamatan arsip (Supriansyah, 2015:47).

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengertian foto dan arsip, untuk mengetahui jenis-jenis dan peranan arsip dan untuk mengetahui implementasi arsip sebagai sumber pembelajaran sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode literatur yang bersifat deskriptif-analitis. Menurut (Sugiyono, 2017:29) deskriptif-analitis merupakan metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian literatur ini di antaranya mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan direview, mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, mereview literatur, menulis

literatur dan mengaplikasikan literatur pada kajian yang akan dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Foto adalah kata serapan dari bahasa Yunani, *photos* yang berarti cahaya. Dengan demikian, foto adalah cahaya atau citra yang dihasilkan dari cahaya. Foto dikenal sebagai media ekspresi seni. Untuk membuat foto dibutuhkan perangkat yang mampu menangkap cahaya. Perangkat itu dikenal dengan nama kamera atau camera (Irvan, 2020).

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), foto punya dua arti dasar antara lain: potret dan gambaran, bayangan atau pantulan. Dari pengertian ini kemudian lahir berbagai istilah yang berkaitan dengan foto, di antaranya: 1) Foto finis yang merupakan alat perekam gambar yang ditempatkan pada sisi tertentu dan mengarah ke garis finis; 2) Foto jarak jauh adalah foto yang diambil dari jarak yang jauh dan kadang disebut tele foto; 3) Foto licin adalah foto yang sengaja dicetak mengkilap agar bisa menghasilkan reproduksi yang lebih tajam untuk digunakan sesuai kebutuhan, siaran pers misalnya; 4) Foto negatif yang merupakan film fotografi yang intensitas warnanya berbanding terbalik dengan intensitas sebenarnya; 5) Foto topeng yang merupakan film negatif yang menyimpan banyak gambar beresolusi tinggi dan digunakan dalam menghasilkan peranti semi pengantar dan untai terpadu atau yang disebut kedok cahaya.

Sedangkan arsip adalah sebuah catatan atau rekaman yang diketik, dicetak, atau ditulis dalam wujud angka, gambar, dan huruf yang memiliki arti serta tujuan tertentu untuk dijadikan sebagai suatu bahan informasi dan juga komunikasi yang direkam dalam berbagai media, seperti media komputer, kertas, atau kertas film.

Pembahasan

Foto dikenal sebagai media ekspresi seni. Fotografer umumnya akan membuat foto yang artistik baik dalam tema maupun cara yang dilakukan. Sebagai contoh foto tentang obyek bergerak. Tanpa teknik dan peralatan tertentu,

obyek yang elas dari jarak jauh belum tentu dapat diperoleh.

Dalam hal ini penggunaan lensa zoom dan tele mutlak digunakan. Foto mendokumentasi suatu kejadian atau kegiatan pada masanya untuk tujuan tertentu. Selama ini orang lebih mengenal arsip dalam bentuk tekstual (Gunawan, 2014:1236). Kenyataannya ada bentuk lain yang juga dihasilkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan maupun kehidupan kebangsaan, yaitu arsip foto.

Arsip foto adalah sekumpulan foto yang informasinya meliputi visualisasi kegiatan sesaat, meliputi positif dan negatif yang diperoleh melalui proses fotografi dan berhubungan dengan arsip tekstual.

Pengertian arsip sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1971 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan, disebutkan bahwa arsip adalah naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga negara dan badan-badan pemerintahan/swasta ataupun perseorangan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan.

Pada dasarnya, kata arsip diambil dari bahasa arsip, yaitu "*archive*" yang memiliki arti kumpulan dokumen atau catatan sejarah yang mampu memberikan informasi terkait suatu lembaga, kelompok orang ataupun tempat tertentu. Menurut I.G. Wursanto, pengertian dari arsip adalah suatu aktivitas pengaturan atau pengurusan arsip dengan memanfaatkan suatu sistem tertentu agar seluruh arsip bisa ditemukan kembali secara cepat dan mudah jika suatu waktu dibutuhkan.

Sejalan dengan Yohannes Suraja, pengertian arsip adalah suatu catatan atau naskah yang dibuat dan juga diterima oleh organisasi pemerintah, perorangan atau swasta terkait suatu hal atau peristiwa kehidupannya dan dalam bentuk apapun, baik itu berkelompok atau individu, yang mempunyai kegunaan tertentu, serta disimpan secara sistematis agar bila diperlukan bisa disajikan kembali dengan cepat dan mudah (Nurhasani, 2019).

Jadi, secara umum pengertian dari arsip adalah sebuah catatan atau rekaman yang diketik, dicetak, atau ditulis dalam wujud angka, gambar, dan huruf yang memiliki arti serta tujuan tertentu untuk dijadikan sebagai suatu bahan informasi dan juga komunikasi yang direkam dalam berbagai media, seperti media komputer, kertas, atau kertas film.

Penilaian Foto Sebagai Arsip

Penilaian adalah proses menentukan nilai arsip yang didasarkan pada kepentingan pengguna. Kepentingan pengguna didasarkan pula pada nilai guna primer dan nilai guna sekunder. Nilai guna primer didasarkan pada kegunaannya dalam pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Nilai guna sekunder arsip didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan di luar instansi pencipta. Menilai foto hampir sama dengan menilai arsip tekstual (konvensional). Hanya saja foto kurang memiliki nilai kebugkutan seperti halnya arsip kertas (Radliani dkk, 2012:165).

Prinsip menilai foto terletak pada informasi yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya, foto tersebut mengandung informasi, seperti: nama orang, tempat, benda, fenomena, masalah dan sejenisnya. Menilai foto tergantung pada tujuan dan esensi yang akan terbaca pada penyajiannya. Foto-foto kegiatan instansi swasta atau pemerintah dan individu, tentu saja maksudnya adalah untuk mendokumentasi kegiatannya. Tetapi mungkin akan menjadi foto-foto yang menarik jika di dalamnya tidak hanya mendokumentasi kegiatan instansi. Sebagai contoh: foto seorang anggota suku Dani di Irian yang berjalan di atas bara api yang tujuannya untuk menyambut tamu agung.

Meskipun demikian tidak semua foto hasil kegiatan pemerintahan atau kehidupan kebangsaan dapat disimpan sebagai arsip dan bernilai abadi. Itu sebabnya, arsiparis yang bekerja di dalam penilaian arsip foto harus dapat mengenali proses fotografi, perodesasi cetak foto, penyebab kerusakan foto, peristiwa-peristiwa dan orang-orang penting serta kedalaman pemahaman tentang informasi foto itu sendiri. Mungkin terjadi, apa yang dianggap arsip oleh lembaga kearsipan, tetapi lembaga

lain menganggap tidak penting. Sebaliknya yang dianggap tidak penting untuk lembaga kearsipan, justru suatu waktu berguna bagi lembaga lain (Radliani dkk, 2012:165).

Faktor-faktor Penilaian Foto

Ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam menilai foto sebagai arsip antara lain: 1) Kualitas. Agar arsip yang disimpan nanti dapat direproduksi, maka harus diperhatikan kualitasnya. Foto harus fokus, komposisi jelas dan peyinarannya tepat. Meskipun demikian bukan berarti foto yang mengandung nilai informasional tetapi tidak cukup bagus harus disisihkan dan tempat penyimpanan; 2) Nilai Pembuktian. Foto merupakan bukti visual yang tercipta/dihasilkan dalam rangka fungsi dan kegiatan institusi dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya. Sebagai contoh kegiatan lomba LKTIK, pelantikan pejabat atau kegiatan lain. Suatu saat foto-foto tersebut mungkin ada yang mempunyai nilai pembuktian. Meskipun demikian perlu ada kehati-hatian untuk menentukan nilai tersebut, karena foto bisa direkayasa atau dipalsukan; 3) Nilai Informasional Penelitian. Satu foto dianggap bernilai jika informasi yang terkandung di dalamnya berguna untuk penelitian. Topik atau subyeknya tidak berhubungan dengan maksud ketika pengambilan gambar. Contoh: foto-foto yang mengandung informasi tentang pakaian tradisional, arsitektur bangunan, adat budaya, kebiasaan hidup, tata cara keagamaan atau tradisional dan lain-lain; 4) Unik/umur/bentuk. Foto-foto tua dengan sendirinya menjadi arsip, seperti tipe daguerreo, ambro, timah. Informasi foto ini tidak dapat diperoleh dalam format lain dan tidak dapat dicetak ulang. Bahan cetak dan bentuk yang digunakan unik; 5) Identifikasi dan hubungan dengan bahan kearsipan lain. Dalam menentukan nilai historis foto, arsiparis harus mempertimbangkan keaslian foto tunggal atau berurutan. Foto harus diketahui siapa yang mencipta, menggunakan dan menyajikan. Harus diperkirakan pula hubungan foto dengan koleksi kearsipan lain, saling menambah dan melengkapi. Foto juga harus teridentifikasi dengan jelas baik subyek, fotografer, tanggal/tahun, dan lokasi; 6) Nilai esensi. Nilai foto itu sendiri yang disajikan dalam bentuk fisik

asli, seperti: tipe daguerreo, ambro, timah. Tipe-tipe tersebut mempunyai kualitas dan karakteristik yang tidak dapat tersajikan dalam bentuk kopi; 7) *Copyright*. Meskipun *copyright* tidak mempengaruhi penilaian, tetapi perlu dicantumkan dalam foto. Hal ini untuk mempermudah cetak ulang, ketika foto digunakan untuk pameran atau publikasi dan untuk menghindari penyalahgunaan kepemilikan atau kegunaan. Faktor-faktor tersebut di atas bukan merupakan standar umum penilaian. Setiap tempat penyimpanan mempunyai kebijakan tersendiri dalam mengevaluasi dan menentukan arsip yang akan disimpan. Arsiparis harus bisa mempertimbangkan keterbatasan, seperti: ruang, dana atau SDM yang ada sehingga dapat menentukan hanya foto-foto penting, bernilai dan relevan saja yang nanti disimpan.

Foto mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kertas. Seperti halnya arsip tekstual, tidak semua foto dapat dinilai dan disimpan sebagai arsip. Ada beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam menilai arsip foto. Meskipun demikian, penilaian hendaknya disesuaikan dengan kebijaksanaan instansi yang bersangkutan. Di sinilah dituntut intelektual seorang arsiparis. Seseorang yang bekerja di arsip foto setidaknya adalah orang yang memahami permasalahan fotografi. Mereka hendaknya juga orang yang mempunyai pemikiran luas tentang berbagai kejadian atau orang yang ada dalam foto, serta mampu membaca gratis foto (Yasir dkk, 2019:5).

Jenis-Jenis dan Peranan Arsip

Jenis-Jenis Arsip

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Poin 3 sampai dengan 7 dijelaskan mengenai beberapa Jenis-jenis arsip yaitu:

Pertama Arsip dinamis merupakan arsip yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pencipta arsip dan disimpan selama jangka waktu tertentu. Arsip dinamis terdiri dari 3 jenis yaitu: a) Arsip aktif adalah arsip yang frekuensi penggunaannya tinggi dan/atau arsip yang masih terus-menerus dipergunakan oleh unit pengolahan suatu organisasi atau instansi.

Contohnya: daftar hadir atau absen karyawan; b) Arsip inaktif adalah arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun dan pengelolaannya dilakukan oleh unit sentral dalam suatu organisasi atau instansi. Contohnya: Rapot; c) Arsip vital adalah arsip yang keberadaannya merupakan persyaratan dasar bagi kelangsungan operasional pencipta arsip, tidak dapat diperbarui, dan tidak tergantikan apabila rusak atau hilang. Contoh: Ijazah dan Sertifikat Tanah dan Bangunan. *Kedua Arsip statis* adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan/atau lembaga kearsipan. Contohnya: Surat Keputusan. *Ketiga Arsip terjaga* adalah arsip negara yang berkaitan dengan keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang harus dijaga keutuhan, keamanan, dan keselamatannya. Contohnya: Bendera Pusaka Indonesia dan barang bersejarah lainnya. *Keempat Arsip umum* adalah arsip yang tidak termasuk dalam kategori arsip terjaga. Contohnya: KTP.

Sedangkan jenis arsip menurut Sugiarto dan Wahyono (2015:13) sebagai berikut: *Pertama* jenis arsip menurut subyek atau isinya: a) Arsip keuangan, contoh: laporan keuangan, bukti pembayaran, daftar gaji, bukti pembelian, surat perintah membayar dan sebagainya; b) Arsip kepegawaian, contoh: data riwayat hidup pegawai, surat lamaran, surat pengangkatan pegawai, rekaman presensi dan sebagainya; c) Arsip pemasaran, contoh: surat penawaran, surat pesanan, surat perjanjian penjualan, daftar pelanggan, daftar pelanggan, daftar harga dan sebagainya; d) Arsip pendidikan, sebagai contoh: kurikulum, satuan pelajaran daftar hadir siswa, rapor, transkrip mahasiswa dan sebagainya.

Kedua jenis arsip menurut bentuk dan wujudnya ada bermacam-macam arsip yaitu: a) Surat, sebagai contoh: naskah perjanjian/kontrak, akte pendirian perusahaan, surat keputusan, notulen rapat, berita acara, laporan, tabel dan sebagainya; b) Gambar, foto,

peta; c) *Compact Disk* (CD), DVD; d) Pita rekaman; Mikrofilm; e) Disket, dan lain-lain.

Ketiga menurut fungsinya, ada dua jenis arsip, yaitu: a) Arsip dinamis, yaitu arsip yang masih dipergunakan secara langsung dalam kegiatan perkantoran sehari-hari; b) Arsip statis, yaitu arsip yang sudah tidak dipergunakan secara langsung dalam kegiatan perkantoran sehari-hari.

Menurut Maryati (2014:117) jenis-jenis arsip menurut keperluannya dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: a) Arsip aktif, yaitu arsip yang masih dalam proses penyelesaiannya atau arsip yang sering dikeluarkan untuk keperluan tertentu. Contoh: daftar hadir; b) Arsip pasif, yaitu arsip yang jarang digunakan, karena sudah selesai diproses, hanya kadang-kadang saja masih diperlukan; c) Arsip abadi, yaitu arsip penting dan berlaku untuk selamanya.

Peranan Arsip

Peranan arsip menurut Sedarmayanti (2015:43) adalah sebagai berikut: a) Alat utama ingatan organisasi; b) Bahan atau alat pembuktian (bukti otentik); c) Bahan dasar perencanaan dan pengambilan keputusan; d) Barometer kegiatan suatu organisasi mengingat setiap kegiatan pada umumnya menghasilkan arsip; e) Bahan informasi kegiatan ilmiah lainnya.

Implementasi Arsip Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah saat ini cenderung membosankan dan tidak menarik, hal ini karena pengajaran sejarah hanya terbatas pada buku teks dan tidak ada inovasi dalam pengajaran sejarah. Pemahaman sejarah peserta didik hanya sebatas pada hafalan nama tokoh, tahun, dan peristiwa tidak ada nilai dan makna yang bisa diperoleh dari pembelajaran sejarah yang diterapkan, sehingga menjadikan pembelajaran sejarah kering dan membosankan. Dengan demikian, perlu menghadirkan sebuah inovasi baru dalam pembelajaran sejarah, sehingga lebih menyenangkan dan bermakna.

Lebih dari itu semua pembelajaran sejarah merupakan sebuah aktifitas pembelajaran yang menuntun untuk lebih

banyak berfikir dengan melakukan analisis dengan metode-metodenya dan standarnya sendiri sehingga disebut sebagai pemikiran historis. Aktifitas ini merupakan upaya penyaringan sebuah kejadian dan peristiwa-peristiwa masa lalu baik pada aktifitas manusia dalam meningkatkan kehidupan maupun peristiwa-peristiwa lainnya yang berpengaruh, semua hal tersebut benar-benar terjadi dan bisa dibuktikan kebenarannya.

Salah satunya yaitu dengan menggunakan arsip sebagai sumber pembelajaran sejarah, pemanfaatan arsip sebagai sumber belajar dengan tujuan agar pembelajaran sejarah lebih bervariasi dan tidak hanya terbatas pada buku teks atau benda-benda peninggalan sejarah (Astuti dkk, 2021:13).

Pengenalan secara langsung pada dokumen arsip sebagai sumber belajar dan penulisan sejarah belum dikenalkan secara baik. Pembelajaran sejarah yang berlangsung dalam instansi pendidikan masih kurang memaksimalkan penggunaan arsip-dokumen sebagai sumber belajar.

Kebaradaan arsip menjadi bagian tidak terpisahkan dari penulisan serta kajian sejarah karena tanpa adanya arsip kajian atau bahasan apapun akan mengalami sindrom amnesia kolektif dan akan terperangkap dalam kekinian yang penuh dengan ketidakpastian bila tidak mempunyai arsip (ANRI, 2006: vii ditulis ulang oleh Effendhie: 2001). Pentingnya arsip sebagai dokumen sejarah menjadi saksi bisu yang tidak terpisahkan, dan abadi dalam memberikan kesaksian terhadap keberhasilan, kegagalan, pertumbuhan, dan kejayaan bangsa.

Berkaitan dengan pembuktian peristiwa masa lalu dalam kajian sejarah, arsip mempunyai relevansi yang kuat dengan sejarah. Hal ini dikarenakan sejarah sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, arsip menjadi penunjuk jalan yang paling valid dalam membuktikan peristiwa masa lampau yang terjadi. Meskipun dalam konteks kekinian, bukan hanya sejarawan yang membutuhkan arsip, tapi hampir semua cabang ilmu memerlukan arsip. Ketika dokter bicara tentang diagnosis, maka riwayat pasien menjadi bagian dari analisisnya, berarti juga bergerak dalam

perspektif sejarah terutama arsip rekam medis (Mona Lohanda, 2011).

Namun sumber belajar yang banyak diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar (Idris dkk, 2021). Padahal sumber belajar memiliki cakupan yang luas, bisa pelaku peristiwa, benda peninggalan, bukti berupa dokumen dan arsip (Kunotol, Minanda, 2017:128).

Pada Badan Arsip Nasional dapat diperoleh informasi berisikan uraian-uraian yang sangat berguna dan himpunan dari banyak dokumen penting mengenai keadaan-keadaan lokal dan nasional. Dengan demikian, untuk memperoleh informasi, Badan Arsip Nasional menyimpan banyak memori sejarah Indonesia yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, untuk mencari fakta dalam penelitian maupun dalam penulisan karya ilmiah (Idris dkk, 2021). Selain arsip sejarah yang tersimpan di Arsip Nasional Indonesia, beberapa daerah memiliki koleksi arsip sejarah daerah mereka salah satunya adalah Kabupaten Bima, di arsip daerah Bima selain arsip-arsip daerah yang bersifat administratif juga ada beberapa koleksi arsip-arsip milik Kesultanan Bima dan masih terjaga dengan baik serta bisa diakses sebagai sumber informasi bagi peneliti atau yang membutuhkan yang tersimpan rapi di Museum Samparaja. Arsip bisa berupa surat-surat, kwatansi, faktur, kartu penduduk, bagan organisasi, foto-foto, dokumen-dokumen catatan-catatan, dan lain sebagainya.

Arsip merekam informasi masa lalu dan menyediakan informasi untuk masa yang akan datang. Sehingga arsip dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan sejarah. Waluyo (2009) juga mengatakan bahwa arsip merupakan komponen utama bahkan begitu besarnya peran arsip dalam penulisan sejarah sebagai sumber primer dalam penelitian atau penulisan sejarah, sehingga terdapat pemahaman apabila tidak ada dokumen (arsip) maka tidak ada sejarah. Sartono (1992:17) mengatakan kejadian yang telah terjadi tidak mungkin terulang kembali, akan tetapi bekas-bekasnya dapat diungkapkan atau diaktualisasikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menelusuri arsip-arsip yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Ini

dilakukan untuk melihat kebenaran tentang kejadian tersebut. Meminjam kalimat Moh Ali (2005) bahwa penggunaan sumber sejarah ialah cita-cita mencari kebenaran tentang kejadian peristiwa yang sudah terjadi. Dengan demikian, sejarawan tidak terlepas dari arsip-arsip sebagai sumber sejarah yang digunakan untuk mencari kebenaran suatu peristiwa serta dapat mengaktualisasikan atau mengungkapkan kembali peristiwa tersebut.

Mempelajari arsip secara seksama mampu digunakan sebagai upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia. Melalui media arsip, diharapkan masyarakat Indonesia mampu belajar dari sifat perjuangan pada zaman dahulu. Arsip (jejak sejarah) merupakan kekayaan yang tidak ternilai dan sekaligus sebagai identitas atau kepribadian budaya yang mampu eksis dalam era pengaruh global tanpa perlu kehilangan identitas kepribadian bangsanya (Atmosudiro, 2004:2).

Arsip dapat digunakan sebagai media pembentukan dan pembangunan karakter bangsa melalui pembelajaran arsip antar lain pertama, arsip yang ditulis menjadi sejarah dapat mengajarkan nilai-nilai luhur, kebaikan, dan nasionalisme. Kedua, arsip yang ditulis menjadi sejarah mengajarkan kita untuk mencontoh nilai-nilai perjuangan para pahlawan nasional untuk membebaskan diri dari penindasan bangsa asing (Saputro dkk, 2021:5).

Arsip dapat juga berfungsi sebagai instrumen dalam rangka membangun solidaritas kebangsaan dan penguatan karakter bangsa. Pemanfaatan arsip akan menggugah kesadaran kolektif terhadap informasi, misalnya perjuangan pendahulu bangsa dalam meraih kemerdekaan. Arsip yang sarat nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme ketika disajikan pada masyarakat akan menumbuhkan kesadaran kolektif tentang bangsa Indonesia yang pernah memiliki karakter kuat dalam berjuang mencapai kemerdekaan. Arsip selain memiliki nilai kekinian juga memiliki nilai kelampauan. Nilai guna arsip yang terkait dengan masa lampau adalah nilai guna kesejarahan (*values of historical*).

Arsip merupakan duta bagi zamannya yang mampu memberikan informasi bagi

kepentingan periode selanjutnya (Burhanudin dan Suhardo, 2009:3-13). Sejarah sejatinya bukanlah benda mati. Ia bangunan hidup yang memiliki banyak pesan bijak untuk disampaikan ke banyak orang, terutama kepada generasi muda. Keadaan masa kini adalah kelanjutan dari masa lampau. Masa kini adalah benih-benih pertumbuhan untuk masa depan. Pelacakan masa lampau dapat ditelusuri dari jejak sejarah. Jejak sejarah yang merupakan fakta dan penanda rekaman sejarah adalah kekayaan yang tidak ternilai serta sebagai identitas atau kepribadian budaya (Atmosudiro, 2004:2; Garraghan, 1956:11).

Menurut metodologi disiplin sejarah, posisi arsip sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi dibanding dengan sumber sejarah lainnya atau dapat dikatakan sebagai sumber primer (*primary source*). Posisi ini diperoleh karena arsip diciptakan atau tercipta pada waktu bersamaan dengan kejadian, permasalahan ataupun fenomena yang muncul dan terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, informasi apapun yang terdapat di dalamnya menggambarkan suasana dan situasi kontekstual yang menyebabkan lahirnya penciptaan arsip.

Dalam ilmu kearsipan sendiri, setiap arsip memiliki nilai, yakni nilai informasi (*informational value*) dan nilai kebuguhan (*evidential value*). Kedua nilai pokok tersebut yang terkandung dalam arsip dapat melayani kebutuhan penelitian dan penulisan sejarah.

Dalam arti kata bahwa untuk menuliskan masa lampau (historiografi) diperlukan bukti-bukti (*evidences*) tentang masa lampau tersebut, yang sekaligus menjadi informasi tentang masa lampau itu sendiri. Arsip tercipta oleh adanya transaksi kegiatan dalam kehidupan. Ketika transaksi kegiatan tersebut sudah selesai, maka media yang merakam mencatat segala aktivitas tersebut menjadi arsip yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk bagi kepentingan penelitian dan penulisan sejarah (Lohanda 2011:2).

Banyak materi sejarah yang sumbernya bisa menggunakan arsip sebagai salah satu sumber yang autentik. Materi tersebut contohnya yaitu: 1) KD 3.3 Menganalisis strategi

perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20; 2) KD 4.5 Menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan tokoh dari daerahnya yang berjuang melawan penjajahan kolonial Barat; 3) KD 4.11 Mengolah informasi tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu, Belanda, dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah.

Hal yang perlu diketahui dan diperhatikan bahwa, arsip bukan hanya bisa digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, arsip juga bisa digunakan sebagai media dan model dalam pembelajaran sejarah. Karena pada saat ini, arsip bukan hanya tersedia dalam bentuk cetak. Tetapi juga tersedia yang berbentuk digital, hal ini merupakan salah satu terobosan dari tim kearsipan untuk melakukan transformasi arsip di era digital saat ini. Hal ini seharusnya mampu mempermudah seorang guru ketika ingin menggunakan arsip sebagai sumber maupun media dalam pembelajaran sejarah yang bisa diakses secara *online*. Terlebih arsip yang digunakan tersebut berkaitan dengan sejarah lokal yang tidak terdapat pada buku teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Ozi Hendratama, Arif Musadad, Leo Agung S. (2019) mengatakan bahwa arsip dokumen yang digunakan disesuaikan dengan tema yang telah terancang dalam kurikulum yang disusun guru mata pelajaran sejarah. Jika dalam tema yang diberikan terdapat keterkaitan dengan arsip, maka arsip tersebut dijadikan sumber dalam pembuatan makalah oleh peserta didik. Jadi arsip yang digunakan tidak mesti hanya foto, video, buku referensi, ataupun jurnal-jurnal lainnya.

Jika arsip dokumen tersebut berhubungan maka akan digunakan. Dalam pelaksanaannya, diharapkan peserta didik ditugaskan untuk menyelusuri arsip yang ada. Siswa ditugaskan membuat makalah dan arsip dapat dijadikan sebagai sumbernya. Selain itu, peserta didik diresponsif untuk menginterpretasi informasi yang terdapat dalam arsip yang ditulis dalam makalah. Selanjutnya, hasil makalah yang telah disusun tersebut akan dipresentasikan pada kelompok lain, dan akan

didiskusikan bersama sesuai tema yang diberikan dalam mata pelajaran sejarah.

D. SIMPULAN

1. Foto adalah kata serapan dari bahasa Yunani, *photos* yang berarti cahaya. Dengan demikian, foto adalah cahaya atau citra yang dihasilkan dari cahaya. Foto dikenal sebagai media ekspresi seni. Untuk membuat foto dibutuhkan perangkat yang mampu menangkap cahaya. Perangkat itu dikenal dengan nama kamera atau camera.
2. Sedangkan arsip adalah naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga negara dan badan-badan pemerintahan atau swasta ataupun perseorangan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kehidupan kebangsaan. Pada dasarnya, kata arsip diambil dari bahasa arsip, yaitu "*archive*" yang memiliki arti kumpulan dokumen atau catatan sejarah yang mampu memberikan informasi terkait suatu lembaga, kelompok orang ataupun tempat tertentu.
3. Pada saat ini, arsip tidak hanya digunakan sebagai sumber dalam penelitian saja. Akan tetapi juga bisa dijadikan sebagai sumber dan media dalam pembelajaran sejarah. Terlebih materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berkaitan dengan sejarah lokal yang tidak terdapat dalam buku teks akan tetapi terdapat pada arsip.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberd, A. (2014). "Citra Positif dalam Fotografi". *Jurnal Desain*. 1 (03), 173-180.
- Ali, M. R. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Astuti, F., Idris, M., & Sholeh, K. (2021). *Minat Siswa Terhadap Sejarah dan Budaya Palembang di SMA Negeri 15 Palembang*. Penerbit Lakeisha.
- Atmosudiro, Sumijati. (2004). *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya, dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru*

- Besar, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Burhanudin dan Suhardo. "Arsip Waterschap Opak Progo Gubernemen Jogjakarta: Sebuah Etalase Untuk Studi Sejarah dan Kearsipan". *Khazanah Buletin Kearsipan UGM*. Volume 2 Nomor 3 tahun 2009, Yogyakarta.
- Effendhie, Machmoed. (2008). "Arsip dan Arsiparis di Indonesia (Sebuah Catatan Kecil)". *Buletin Kearsipan Khazanah UGM*. Volume 1.
- Garraghan, Gilbert J. (1947). *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gunawan, A. P. (2014). "Genre Fotografi yang Diminati Oleh Fotografer di Indonesia". *Humaniora*. 5 (2), 1234-1245.
- Idris, M., & Saputro, R. A. (2021). "Position of Women in South Sumatra Customary Law: Gender Studies in South Sumatra in the Early 19th Century 20th Century Ad". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 8 (10), 496-502.
- Idris, M., Sukardi, S., & Saputro, R. A. (2021). "Local Wisdom in the History of Traditional Headbans Palembang South Sumatra". *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*. 4 (4), 8066-8077.
- Irvan, I. (2020). *Analisis Foto Jurnalistik Kecelakaan Tol Cipularang Km 90 Pada Media Online Detik.com* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lohanda, Mona. (2011). "Belajar Dari Arsip: Menempa Karakter Bangsa, Bisakah? Paper". *Seminar Nasional Kearsipan, Arsip UGM*: Yogyakarta.
- Maryati (2014). *Manajemen Perkantoran Efektif*. Yogyakarta: UPP STIM TKPN.
- Minanda, F dan Kunotol, Y. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI.
- Nurhasani, M. I. (2019). *Analisis Kearsipan Pegawai Pada Dinas Sosial Dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung Tahun 2018* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Radliani, A. H., Riyanto, A., & Lestari, N. (2012). "Analisis Pengelolaan Arsip Foto di Arsip Universitas Gadjah Mada Yogyakarta". *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1 (1), 163-168.
- Saputro, R. A., Idris, M., & Suryani, I. (2021). *Tipologi Peninggalan Sejarah Masa Klasik Hindu-Buddha sampai Masa Kemerdekaan di Palembang Barat*. Penerbit Lakeisha.
- Sedarmayanti. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiarto, Agus & Wahyono. (2015). *Manajemen Kearsipan Modern dan Distribusinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriansyah, S. (2015). "Pemeliharaan dan Penyusutan Arsip Dinamis Inaktif ANRI Jakarta". *Jurnal Utilitas*, 1(1), 43-55.
- Undang-Undang Nomor 43.Tahun 2009 Tentang Kearsipan.
- Undang-undang Nomor 7 Tahun 1971 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kearsipan.
- Yasir, A., Triyani, et al. (2019). *Pengelolaan Arsip Konvensional di Perpustakaan SMA YPI Tunas Bangsa Palembang*. Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi, 1(1).

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN**
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN**
 - D. SIMPULAN** : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA** : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL** : **XXX (HURUF KAPITAL)**
 - Nama Penulis** : **(disertai jabatan, institusi, dan email)**
 - Abstrak** : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN** : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul** : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan** : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA**
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).